

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Perbankan Konvensional di Indonesia

Dalam Tabel 4.1 berikut ini menggambarkan perkembangan perbankan konvensional di Indonesia yang memperoleh ijin operasional dari Bank Indonesia yang seluruhnya menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebanyak 131 bank pada tahun 2009 sampai dengan 120 pada Februari tahun 2012. Perubahan jumlah bank yang turun sebanyak 11 bank dalam kurun waktu tersebut, disebabkan beberapa bank dilikuidasi Pemerintah ataupun melakukan *merger* dengan bank lainnya. Bank Indonesia mengelompokkan dalam enam kelompok bank umum, yang terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional, BUSN Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran dan Bank Asing.

Tabel 4.1
Posisi Perkembangan Jumlah Perbankan Konvensional
Tahun 2009-Feb 2012

Tahun	Jumlah Perbankan Konvensional							Naik/ Turun
	Bank Persero	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa	BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total	
2009	4	34	31	26	16	10	121	-
2010	4	36	31	26	15	10	122	+1
2011	4	36	30	26	14	10	120	-2
Feb 2012	4	36	30	26	14	10	120	-

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

2. Perbankan Syariah di Indonesia

Perbankan syariah tentunya berbeda dengan perbankan konvensional, dan hal yang sangat mendasarinya adalah praktik-praktik yang terjadi di dalamnya. Jika bank konvensional menggunakan bunga untuk mendasari segala kegiatannya, dalam bank syariah tidaklah demikian. Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil antara nasabah dan pihak bank. Keharaman bunga ini Allah firmankan dalam Q.S Albaqarah: 275⁷⁹

Dalam Tabel 4.2 berikut ini menggambarkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang memperoleh izin operasional dari Bank Indonesia yang seluruhnya menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 bank pada tahun 2009 sampai dengan 35 (tidak termasuk BPRS) pada Februari tahun 2012. Perubahan jumlah bank yang naik sebanyak 21 bank dalam kurun waktu tersebut, berbanding terbalik dengan keadaan dari Perbankan Konvensional disebabkan beberapa bank syariah yang sebelumnya merupakan Unit Usaha Syariah (UUS) mengkonversikan dirinya menjadi Bank Umum Syariah (BUS), hal ini terkait Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Dalam UU tersebut diutarakan selambat-lambatnya 15 tahun setelah aturan ini disahkan, yakni 2023, semua UUS harus telah menjadi BUS. Bank Indonesia mengklasifikasikan perbankan syariah kedalam tiga kelompok bank syariah,

⁷⁹ Q.S Albaqarah (2): 275. Artinya: *“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”*

yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 4.2
Posisi Perkembangan Jumlah Perbankan Syariah
Tahun 2009-Feb 2012

Tahun	Jumlah Perbankan Syariah				
	Bank Umum Syariah	Unit Usaha Syariah	BPRS	Total	Naik/ Turun
2009	6	25	138	169	-
2010	11	23	150	184	+15
2011	11	24	155	190	+6
Feb 2012	11	24	155	190	-

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

B. Analisis Deskriptif

1. Tingkat BI *rate* di Indonesia Tahun 2009-2012

BI *rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Berikut statistik deskriptif untuk BI *rate* didapat dari hasil *output* SPSS versi 16 sehingga dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi yang diperjelas pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif BI *rate* (r)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI <i>rate</i>	38	5.75	8.75	6.6974	.56699
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data diolah, 2015

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa selama periode 2009-2012 BI *rate* (r) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 5,75%, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 8,75%. Nilai rata-rata selama periode 2009-2012 adalah sebesar 6,6974% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,56699% yang mengindikasikan bahwa variabel BI *rate* (r) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel BI *rate* dapat dikatakan baik.

2. Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2012

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Inflasi (Inf)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	38	2.41	9.17	5.0529	1.77670
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data diolah, 2015

Informasi tentang pertumbuhan Inflasi (Inf) dari tabel 4.4 terlihat bahwa selama periode 2009-2012 rata-rata pertumbuhan Inflasi (Inf) adalah 5,0529% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 1,7767% yang mengindikasikan bahwa variabel Inflasi (Inf) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel Inflasi (Inf) dapat dikatakan baik. Nilai

terendah (minimum) sebesar 2,41%, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 9,17%. Nilai rata-rata selama periode 2009-2012 adalah sebesar 5,0529% yang menunjukkan bahwa tekanan Inflasi (Inf) dalam penelitian ini masih dibawah angka 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (Inf) yang mempengaruhi NPL perbankan konvensional ataupun NPF perbankan syariah masih tergolong Inflasi (Inf) tingkat rendah.

3. Data Kurs Rupiah di Indonesia Tahun 2009-2012

Kurs menggambarkan kurs nilai tukar mata uang nasional (Rupiah) terhadap mata uang asing (US \$) dalam penelitian ini US Dollar. Dalam hal ini kurs diproyeksi dengan Kurs Tengah Bank Indonesia yaitu rata-rata penjumlahan dari Kurs Jual dan Kurs Beli yang berlaku pada akhir periode laporan bulanan yang sumbernya tersedia dari Bank Indonesia.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Kurs Rupiah (ER)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs Rupiah	38	8508.00	11980.00	9.3836E3	843.53316
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data diolah, 2015

Informasi tentang Kurs Rupiah (ER) dari tabel 4.5 terlihat bahwa selama periode 2009-2012 rata-rata pertumbuhan Kurs Rupiah (ER) adalah 9.383,6 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 843,53316 yang mengindikasikan bahwa variabel Kurs Rupiah (ER) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel Kurs Rupiah (ER) dapat dikatakan baik. Nilai

terendah (minimum) sebesar Rp.8.508 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar Rp.11.980 nilai rata-rata selama periode 2009-2012 adalah sebesar Rp.9.383,6 yang menunjukkan bahwa gejolak Kurs Rupiah (ER) tidak terlalu buruk, tercatat 14 kali (dari 38 sampel) Rupiah mengalami depresiasi terhadap *US Dollar*.

4. Data Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 2009-2012

Uang beredar didefinisikan dalam arti luas (M2), meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Jumlah Uang Beredar (M2)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
M2	38	1.87E6	2.88E6	2.2861E6	2.98126E5
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data diolah, 2015

Informasi tentang Jumlah Uang Beredar (M2) dari tabel 4.6 terlihat bahwa selama periode 2009-2012 rata-rata pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M2) adalah 2.286.093 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 298.126 yang mengindikasikan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dapat dikatakan baik. Nilai terendah (minimum) sebesar Rp.1.874.145,25 (dalam miliar rupiah) sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar Rp.2.877.219,57 (dalam miliar rupiah) nilai rata-rata

selama periode 2009-2012 adalah sebesar Rp.2.286.093 (dalam miliar rupiah).

5. Tingkat Rasio NPL Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2009-2012

Rasio *non performing loan* (NPL) menggambarkan pemberian kredit bermasalah pada bank konvensional yang meliputi pemberian kredit kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif NPL Perbankan Konvensional (NPL)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	38	2.17	4.14	3.1755	.55384
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data diolah, 2015

Informasi tentang pertumbuhan NPL perbankan konvensional (NPL) dari tabel 4.7 terlihat bahwa selama periode 2009-2012 rata-rata pertumbuhan NPL perbankan konvensional (NPL) adalah 3,1755% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,55384% yang mengindikasikan bahwa variabel NPL perbankan konvensional (NPL) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel NPL perbankan konvensional (NPL) dapat dikatakan baik. Nilai terendah (minimum) sebesar 2,17%, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 4,14%. Nilai rata-rata selama periode 2009-2012 adalah sebesar 3,1755% yang menunjukkan bahwa NPL perbankan konvensional (NPL) dalam penelitian ini masih dibawah angka 5% sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel NPL perbankan konvensional (NPL) tergolong baik, karena masih dibawah ambang batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

6. Tingkat Rasio NPF Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2009-2012

Rasio *non performing financing* (NPF) menggambarkan pemberian pembiayaan bermasalah pada bank syariah yang meliputi pemberian pembiayaan kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif NPF Perbankan Syariah (NPF)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	38	2.52	5.72	4.1111	.85621
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data diolah, 2015

Informasi tentang pertumbuhan NPF perbankan syariah (NPF) dari tabel 4.8 terlihat bahwa selama periode 2009-2012 rata-rata pertumbuhan NPF perbankan syariah (NPF) adalah 4,1111% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,85621% yang mengindikasikan bahwa variabel NPF perbankan syariah (NPF) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel NPF perbankan syariah (NPF) dapat dikatakan baik. Nilai terendah (minimum) sebesar 2,52%, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 5,72%. Jika dilihat dari nilai maksimumnya, maka NPF perbankan syariah (NPF) telah melewati ambang batas yang ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, namun secara keseluruhan dengan melihat dari besarnya nilai

rata-rata selama periode 2009-2012 yaitu 4,1111% menunjukkan bahwa NPF perbankan syariah (NPF) dalam penelitian ini masih dibawah angka 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF perbankan syariah (NPF) juga mempunyai rasio NPF perbankan syariah (NPF) yang tergolong baik, karena masih dibawah ambang batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

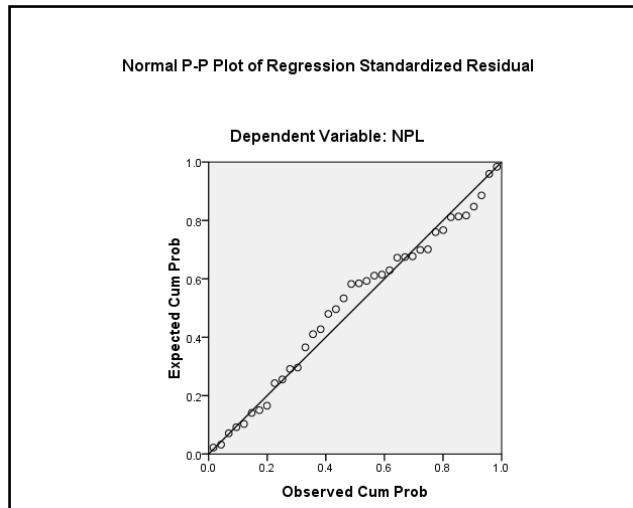
C. Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: Uji Normalitas, Multikolonieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

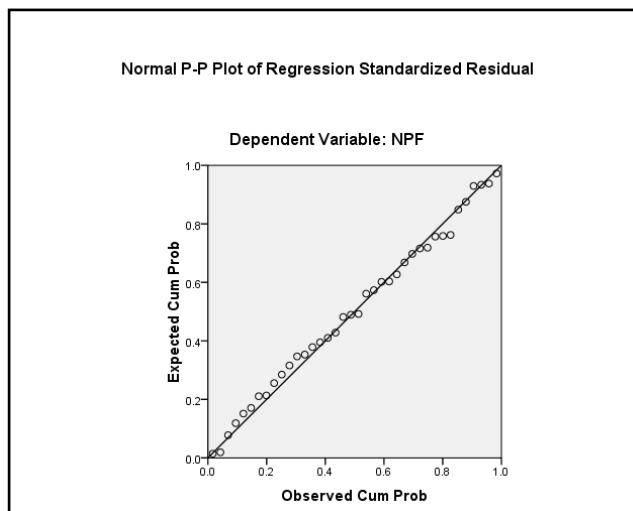
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *normal probability plot*. Berdasarkan tampilan *normal probability plot* (dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2), dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1
Uji Normalitas NPL Perbankan Konvensional



Sumber: Data diolah, 2015

Gambar 4.2
Uji Normalitas NPF Perbankan Syariah



Sumber: Data diolah, 2015

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati, karena secara visual tampak normal, namun secara statistik dapat sebaliknya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dilengkapi dengan statistik melalui *Kolmogorov-Smirnov test*. Secara *multivarians* pengujian normalitas

data dilakukan terhadap nilai *residual*-nya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05.

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (dapat dilihat pada tabel 4.9 dan 4.10), dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) masing-masing untuk NPL perbankan konvensional dan perbankan syariah sebesar 0,715 dan 0,995 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.9
Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* NPL Perbankan Konvensional

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14710716
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.064
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.698
Asymp. Sig. (2-tailed)		.715

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 4.10
Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* NPF Perbankan Syariah

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31714715
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.415
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah, 2015

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Berdasarkan Uji Multikolinieritas (dapat dilihat pada tabel 4.11 dan Tabel 4.12) diperoleh hasil bahwa variabel *BI rate* (*r*), Inflasi (*Inf*), Kurs Rupiah (*ER*) dan Jumlah Uang Beredar (*M2*) bebas dari multikolinieritas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai *VIF* < 10, yaitu *NPL* dan *NPF* masing-masing (nilai *tolerance* dan nilai *VIF* memiliki hasil yang sama), *BI rate* (*r*) ($0,2 > 0,1$ dan $4,9 < 10$), Inflasi (*Inf*) ($0,397 > 0,1$ dan $2,516 < 10$), Kurs Rupiah (*ER*) ($0,311 > 0,1$ dan $3,217 < 10$) dan Jumlah Uang Beredar (*M2*) ($0,377 > 0,1$ dan $2,65 < 10$).

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas NPL Perbankan Konvensional

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	47.073	8.178		5.756	.000		
r	.120	.101	.123	1.186	.244	.200	4.999
Inf	-.080	.023	-.258	-3.511	.001	.397	2.516
LN_ER	.752	.543	.115	1.384	.176	.311	3.217
LN_M2	-3.497	.325	-.811	-10.760	.000	.377	2.655

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah, 2015

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas NPF Perbankan Syariah

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	113.126	17.631		6.416	.000		
r	.127	.218	.084	.584	.563	.200	4.999
Inf	-.129	.049	-.268	-2.618	.013	.397	2.516
LN_ER	-1.519	1.172	-.150	-1.297	.204	.311	3.217
LN_M2	-6.514	.701	-.977	-9.297	.000	.377	2.655

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : Data diolah, 2015

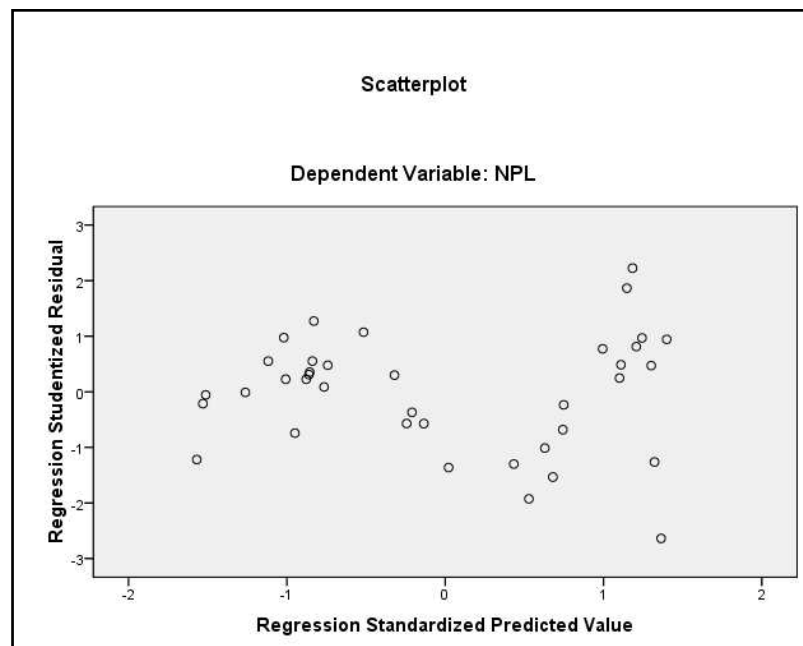
3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat hasil grafik *scatterplot*.

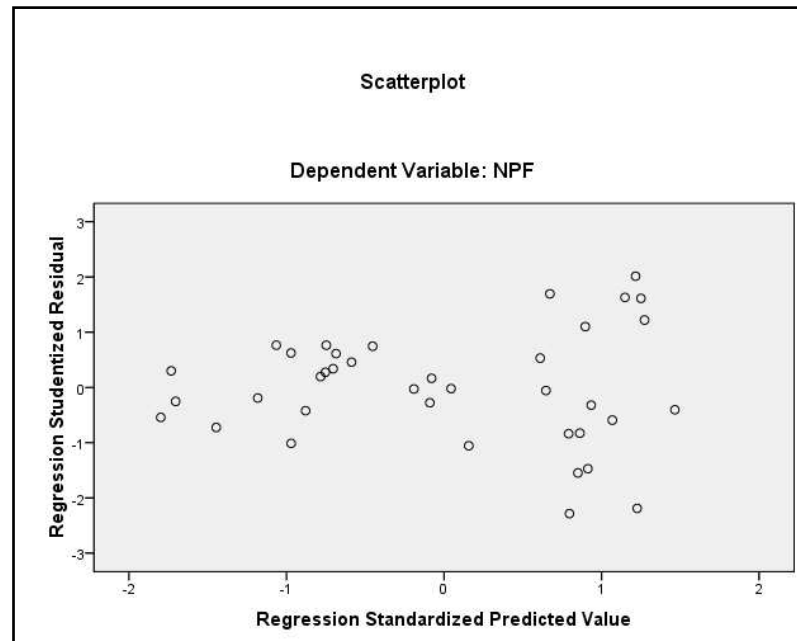
Berdasarkan Uji Heterokedastisitas (dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4) diperoleh hasil bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dari hasil deteksi diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi tersebut.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas NPL Perbankan Konvensional



Sumber: Data diolah, 2015

Gambar 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas NPF Perbankan Syariah



Sumber: Data diolah, 2015

4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji *Durbin-Watson* (DW test), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Bila nilai DW terletak di atas +2 terdapat autokorelasi negatif.

Hasil dari uji autokorelasi dengan metode uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi NPL Perbankan Konvensional

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.964 ^a	.929	.921	.15577	.830

a. Predictors: (Constant), M2, Inf, ER, r

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi NPF Perbankan Syariah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 ^a	.863	.846	.33582	1.310

a. Predictors: (Constant), M2, Inf, ER, r

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 diperoleh nilai *Durbin-Watson* untuk masing-masing variabel NPL dan NPF sebesar 0,830 dan 1,310. Angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 dengan berdasarkan kriteria keputusan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

D. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel makroekonomi secara parsial maupun simultan (bersama-sama) terhadap NPL Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. Perhitungan statistik dalam analisis

regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0. hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program SPSS selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Berganda NPL Perbankan Konvensional

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	47.073	8.178		5.756	.000		
	r	.120	.101	.123	1.186	.244	.200	4.999
	Inf	-.080	.023	-.258	-3.511	.001	.397	2.516
	LN_ER	.752	.543	.115	1.384	.176	.311	3.217
	LN_M2	-3.497	.325	-.811	-10.760	.000	.377	2.655

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.15, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{NPL = 47,073 + 0,12r - 0,08Inf + 0,752ER - 3,497M2}$$

Dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta adalah sebesar **47,073**. Hal ini menyatakan bahwa jika nilai *BI rate* (r), Inflasi (Inf), Kurs Rupiah (ER) dan Jumlah Uang Beredar (M2) dianggap konstan, maka nilai NPL perbankan konvensional (NPL) adalah sebesar **47,073**.

2. Koefisien variabel *BI rate* (*r*) adalah sebesar **0,12** menyatakan bahwa setiap peningkatan *BI rate* (*r*) sebesar **1%** maka akan meningkatkan NPL perbankan konvensional (NPL) sebesar **0,12%**.
3. Koefisien variabel Inflasi (*Inf*) adalah sebesar **-0,08** menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan inflasi (*Inf*) sebesar **1%** akan menurunkan NPL perbankan konvensional (NPL) sebesar **0,80%**.
4. Koefisien variabel Kurs Rupiah (*ER*) adalah sebesar **0,752** menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan Kurs Rupiah (*ER*) sebesar **1%** akan meningkatkan NPL perbankan konvensional (NPL) sebesar **0,752%**.
5. Koefisien variabel Jumlah Uang Beredar (*M2*) adalah sebesar **-3,497** menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan Jumlah Uang Beredar sebesar **1%** akan menurunkan NPL perbankan konvensional (NPL) sebesar **3,497%**.

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Berganda NPF Perbankan Syariah

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	113.126	17.631		6.416	.000		
	<i>r</i>	.127	.218	.084	.584	.563	.200	4.999
	<i>Inf</i>	-.129	.049	-.268	-2.618	.013	.397	2.516
	LN_ER	-1.519	1.172	-.150	-1.297	.204	.311	3.217
	LN_M2	-6.514	.701	-.977	-9.297	.000	.377	2.655

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.16, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 113,126 + 0,127r - 0,129\text{Inf} - 1,519\text{ER} - 6,514\text{M2}$$

Dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta adalah sebesar **113,126**. Hal ini menyatakan bahwa jika nilai *BI rate* (*r*), Inflasi (*Inf*), Kurs Rupiah (*ER*) dan Jumlah Uang Beredar (*M2*) dianggap konstan, maka nilai NPF perbankan syariah (NPF) adalah sebesar **113,126**.
2. Koefisien variabel *BI rate* (*r*) adalah sebesar **0,127** menyatakan bahwa setiap peningkatan *BI rate* (*r*) sebesar **1%** maka akan meningkatkan NPF perbankan syariah (NPF) sebesar **0,127%**.
3. Koefisien variabel Inflasi (*Inf*) adalah sebesar **-0,129** menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan inflasi (*Inf*) sebesar **1%** akan menurunkan NPF perbankan syariah (NPF) sebesar **0,129%**.
4. Koefisien variabel Kurs Rupiah (*ER*) adalah sebesar **-1,519** menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan Kurs Rupiah (*ER*) sebesar **1%** akan menurunkan NPF perbankan syariah (NPF) sebesar **1,519%**.
5. Koefisien variabel Jumlah Uang Beredar (*M2*) adalah sebesar **-6,514** menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan Jumlah Uang Beredar sebesar **1%** akan menurunkan NPF perbankan syariah (NPF) sebesar **6,514%**.

E. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik-F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Berdasarkan Uji-F diperoleh pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen *BI rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap variabel dependen NPL/NPF sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) NPL Perbankan Konvensional

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.548	4	2.637	108.686	.000 ^a
	Residual	.801	33	.024		
	Total	11.349	37			

a. Predictors: (Constant), M2, Inf, ER, r

b. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.17 Uji-F NPL perbankan konvensional diperoleh hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 108,686 dan F_{tabel} sebesar 2,66 (dengan $\alpha = 0,05$, *degree of freedom* (df_1)= 4, (df_2)= 33). Pengambilan keputusan menggunakan uji F pada tabel ANOVA (tabel 4.17 Uji-F Perbankan Konvensional) yaitu:

Pernusan hipotesis:

H_0 = *BI rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) tidak berpengaruh terhadap NPL perbankan konvensional.

$H_{a(NPL)}$ = BI *rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap NPL perbankan konvensional.

Ketentuan pengambilan keputusan:

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan dan output tabel ANOVA di atas maka F_{hitung} (108,686) $>$ F_{tabel} (2,66) dengan probabilitas signifikansi $p-value < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen NPL perbankan konvensional atau secara bersama-sama variabel independen BI *rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap variabel dependen NPL perbankan konvensional.

Tabel 4.18
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) NPF Perbankan Syariah

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.403	4	5.851	51.880	.000 ^a
	Residual	3.722	33	.113		
	Total	27.124	37			

a. Predictors: (Constant), M2, Inf, ER, r

b. Dependent Variable: NPF

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.18 Uji-F NPF Perbankan Syariah diperoleh hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 51,880 dan F_{tabel} sebesar 2,66 (dengan $\alpha=0,05$, *degree of freedom* (df_1)= 4, (df_2)= 33). Pengambilan keputusan

menggunakan uji F pada tabel ANOVA (tabel IV.18 Uji-F Perbankan Syariah) yaitu:

Permusan hipotesis:

H_0 = BI *rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) tidak berpengaruh terhadap NPF perbankan syariah.

$H_{a(NPF)}$ = BI *rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap NPF perbankan syariah.

Ketentuan pengambilan keputusan:

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan dan output tabel ANOVA di atas maka F_{hitung} (51,880) > F_{tabel} (2,66) dengan probabilitas signifikansi *p-value* < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen NPF perbankan syariah atau secara bersama-sama variabel independen BI *rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap variabel dependen NPF perbankan syariah.

2. Uji *t*

Pada tahap ini dilakukan uji *t*, bertujuan untuk mendapatkan signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai t_{hitung} dari masing-masing koefisiensi regresi kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $prob-sig < \alpha = 5\%$, memberi arti bahwa masing-masing variabel independen secara signifikansi berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

a. Hasil analisis uji t variabel makro terhadap NPL perbankan konvensional sebagaimana tabel 4.19 berikut ini:

Tabel 4.19
Uji t NPL Perbankan Konvensional

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	47.073	8.178		5.756	.000		
r	.120	.101	.123	1.186	.244	.200	4.999
Inf	-.080	.023	-.258	-3.511	.001	.397	2.516
LN_ER	.752	.543	.115	1.384	.176	.311	3.217
LN_M2	-3.497	.325	-.811	-10.760	.000	.377	2.655

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data Diolah, 2015

Makna dari model regresi secara parsial tersebut dari hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel BI *rate* mendapatkan statistik uji $t = 1,186$ dengan signifikansi 0,244. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel BI *rate* dengan NPL perbankan konvensional yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,244, yang menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh BI *rate* terhadap NPL perbankan

konvensional adalah positif namun tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *BI rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya NPL pada perbankan konvensional di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil positif dan tidak signifikan menunjukkan faktor *BI rate* tidak sensitif dalam meningkatkan rasio NPL perbankan konvensional.

2) Variabel Inflasi mendapatkan statistik uji $t = -3,511$ dengan signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel Inflasi dengan NPL perbankan konvensional yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh Inflasi terhadap NPL perbankan konvensional adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada perbankan konvensional di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor Inflasi yang tinggi cenderung sensitif dalam mengurangi atau menekan rasio NPL perbankan konvensional. Begitu pula sebaliknya.

3) Variabel Kurs Rupiah mendapatkan statistik uji $t = 1,384$ dengan signifikansi 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel Kurs Rupiah dengan NPL perbankan konvensional yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,176, yang

menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh Kurs Rupiah terhadap NPL perbankan konvensional adalah positif namun tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Kurs Rupiah tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya NPL pada perbankan konvensional di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil positif dan tidak signifikan menunjukkan faktor Kurs Rupiah tidak sensitif dalam meningkatkan rasio NPL perbankan konvensional.

- 4) Variabel Jumlah Uang Beredar (M2) mendapatkan statistik uji $t = -10,760$ dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dengan NPL perbankan konvensional yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap NPL perbankan konvensional adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Jumlah Uang Beredar (M2) mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada perbankan konvensional di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor Jumlah Uang Beredar (M2) yang tinggi cenderung sensitif dalam mengurangi atau menekan rasio NPL perbankan konvensional. Begitu pula sebaliknya.

b. Hasil analisis uji t variabel makro terhadap NPF perbankan syariah dapat dijelaskan pada tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20
Uji t NPF Perbankan Syariah

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	113.126	17.631		6.416	.000		
	r	.127	.218	.084	.584	.563	.200	4.999
	Inf	-.129	.049	-.268	-2.618	.013	.397	2.516
	LN_ER	-1.519	1.172	-.150	-1.297	.204	.311	3.217
	LN_M2	-6.514	.701	-.977	-9.297	.000	.377	2.655

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Diolah, 2015

Makna dari model regresi secara parsial tersebut dari hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel BI *rate* mendapatkan statistik uji $t = 0,584$ dengan signifikansi 0,563. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel BI *rate* dengan NPF perbankan syariah yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,563, yang menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh BI *rate* terhadap NPF perbankan syariah adalah positif namun tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor BI *rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya NPF pada perbankan syariah di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil positif

dan tidak signifikan menunjukkan faktor BI *rate* tidak sensitif dalam meningkatkan rasio NPF perbankan syariah.

2) Variabel Inflasi mendapatkan statistik uji $t = -2,618$ dengan signifikansi 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel Inflasi dengan NPF perbankan syariah yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,013, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh Inflasi terhadap NPF perbankan syariah adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPF pada perbankan syariah di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor Inflasi yang tinggi cenderung sensitif dalam mengurangi atau menekan rasio NPF perbankan syariah. Begitu pula sebaliknya.

3) Variabel Kurs Rupiah mendapatkan statistik uji $t = -1,384$ dengan signifikansi 0,204. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel Kurs Rupiah dengan NPF perbankan syariah yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,204, yang menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh Kurs Rupiah terhadap NPF perbankan syariah adalah negatif namun tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Kurs Rupiah tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya NPF pada perbankan syariah di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan

regresi. Hasil negatif dan tidak signifikan menunjukkan faktor Kurs Rupiah tidak sensitif dalam menurunkan rasio NPF perbankan syariah.

- 4) Variabel Jumlah Uang Beredar (M2) mendapatkan statistik uji $t = -9,297$ dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dengan NPF perbankan syariah yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap NPF perbankan syariah adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Jumlah Uang Beredar (M2) mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPF pada perbankan syariah di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor Jumlah Uang Beredar (M2) yang tinggi cenderung sensitif dalam mengurangi atau menekan rasio NPF perbankan syariah. Begitu pula sebaliknya.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.21 untuk perbankan konvensional dan pada tabel 4.22 untuk perbankan syariah.

Tabel 4.21
Uji Koefisien Determinasi NPL Perbankan Konvensional

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.964 ^a	.929	.921	.15577	.830

a. Predictors: (Constant), M2, Inf, ER, r

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan tampilan SPSS model *summary* (tabel 4.21) diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R*² NPL perbankan konvensional sebesar **0,921**, hal ini berarti **92,1%** variasi NPL perbankan konvensional dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen *BI rate*, Inflasi, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2). Sedangkan sisanya sebesar **7,9%** dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 4.22
Uji Koefisien Determinasi NPF Perbankan Syariah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 ^a	.863	.846	.33582	1.310

a. Predictors: (Constant), M2, Inf, ER, r

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data diolah, 2015

Sedangkan nilai *Adjusted R*² NPF perbankan syariah (tabel 4.22) sebesar **0,846**, hal ini berarti **84,6%** variasi NPF perbankan syariah dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen *BI rate*, Inflasi,

Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2). Sedangkan sisanya sebesar **15,4%** dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

F. Interpretasi Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh BI *rate* terhadap NPL/NPF

Hipotesis nol (H_{01}) : BI *rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Hipotesis 1 (H_1) : BI *rate* secara signifikan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Dari tabel 4.19 mengenai Uji-*t* NPL perbankan konvensional, dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar 1,186 dengan nilai signifikansi sebesar 0,244 menunjukkan bahwa variabel BI *rate* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL perbankan konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor BI *rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap kenaikan NPL pada perbankan konvensional. Kriteria keputusan **Hipotesis 1 (H_1) tidak terbukti (ditolak)** sedangkan **Hipotesis alternatif (H_{01}) terbukti (diterima).**

Hipotesis nol (H_{02}) : BI *rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Hipotesis 2 (H_2) : BI *rate* secara signifikan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Begitu pula pada hasil Uji- t NPF perbankan syariah (tabel 4.20) dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar 0,584 dengan nilai signifikansi sebesar 0,563 menunjukkan bahwa variabel *BI rate* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF perbankan syariah, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *BI rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap kenaikan NPF pada perbankan syariah. Kriteria keputusan **Hipotesis 2 (H_2) tidak terbukti (ditolak)** sedangkan **Hipotesis alternatif (H_{02}) terbukti (diterima)**.

2. Pengaruh Inflasi terhadap NPL/NPF

Hipotesis nol (H_{03}) : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Hipotesis 3 (H_3) : Inflasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Dari tabel 4.19 mengenai Uji- t NPL perbankan konvensional, dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar -3,511 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL perbankan konvensional. Ketika Inflasi meningkat, maka NPL perbankan konvensional mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Inflasi mempunyai pengaruh terhadap penurunan NPL pada perbankan konvensional. Kriteria keputusan **Hipotesis 3 (H_3)**

terbukti (diterima) sedangkan **Hipotesis alternatif (H_{03}) tidak terbukti (ditolak).**

Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi kenaikan inflasi dimana kenaikan harga secara terus-menerus, akibat kepanikan masyarakat menghadapi kenaikan harga barang-barang yang naik terus-menerus dan perekonomian tidak berjalan normal, masyarakat cenderung menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penurunan penyaluran kredit dan hal ini tentu akan membuat tingkat kredit macet NPL perbankan konvensional juga akan menurun.

Hipotesis nol (H_{04}) : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Hipotesis 4 (H_4) : Inflasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Begitu pula pada hasil Uji-*t* NPF perbankan syariah (tabel IV.20) dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar -2,618 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF perbankan syariah. Ketika Inflasi meningkat, maka NPF perbankan syariah mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Inflasi mempunyai pengaruh terhadap penurunan NPF pada perbankan syariah. Kriteria keputusan **Hipotesis 4 (H_4) terbukti (diterima)** sedangkan **Hipotesis alternatif (H_{04}) tidak terbukti (ditolak).**

Pembiayaan untuk konsumsi dengan marjin yang rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal ini memberi kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah pun menurun. Hal ini jika ditinjau dari sisi debitur, dalam hal ini adalah produsen, inflasi dapat memberikan pengaruh yang baik pada produsen bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.⁸⁰

3. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap NPL/NPF

Hipotesis nol (H_{05}) : Kurs Rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Hipotesis 5 (H_5) : Kurs Rupiah secara signifikan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Dari tabel 4. 19 mengenai Uji- t NPL perbankan konvensional, dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar 1,384 dengan nilai signifikansi sebesar 0,176 menunjukkan bahwa variabel Kurs Rupiah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL perbankan konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Kurs Rupiah tidak mempunyai pengaruh terhadap kenaikan NPL pada perbankan konvensional. Kriteria

⁸⁰ Agus Arijanto. *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak dalam Hal Finansial*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), hlm. 82

keputusan **Hipotesis 5 (H_5) tidak terbukti (ditolak)** sedangkan **Hipotesis alternatif (H_{05}) terbukti (diterima).**

Hipotesis nol (H_{06}) : Kurs Rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Hipotesis 6 (H_6) : Kurs Rupiah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Berdasarkan hasil Uji-*t* NPF perbankan syariah (tabel 4.20) dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar -1,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,204 menunjukkan bahwa variabel Kurs Rupiah berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPF Perbankan Syariah, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Kurs Rupiah tidak mempunyai pengaruh terhadap penurunan NPF pada perbankan syariah. Kriteria keputusan **Hipotesis 6 (H_6) tidak terbukti (ditolak)** sedangkan **Hipotesis alternatif (H_{06}) terbukti (diterima).**

4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap NPL/NPF

Hipotesis nol (H_{07}) : Jumlah Uang Beredar (M2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Hipotesis 7 (H_7) : Jumlah Uang Beredar (M2) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL perbankan konvensional.

Dari tabel 4.19 mengenai Uji-*t* NPL perbankan konvensional, dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar -10,760 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL perbankan konvensional. Ketika Jumlah Uang Beredar (M2) meningkat, maka NPL perbankan konvensional mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Jumlah Uang Beredar (M2) mempunyai pengaruh terhadap penurunan NPL pada perbankan konvensional. Kriteria keputusan **Hipotesis 7 (H_7) terbukti (diterima)** sedangkan **Hipotesis alternatif (H_{07}) tidak terbukti (ditolak)**.

Hipotesis nol (H_{08}) : Jumlah Uang Beredar (M2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Hipotesis 8 (H_8) : Jumlah Uang Beredar (M2) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPF perbankan syariah.

Begitu pula pada hasil Uji-*t* NPF perbankan syariah (tabel 4.20) dapat dilihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar -9,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF perbankan syariah. Ketika Jumlah Uang Beredar (M2) meningkat, maka NPF perbankan syariah mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Jumlah Uang Beredar (M2) mempunyai pengaruh terhadap penurunan

NPF pada perbankan syariah. Kriteria keputusan **Hipotesis 8 (H₈) terbukti (diterima)** sedangkan **Hipotesis alternatif (H₀₈) tidak terbukti (ditolak)**.

Jumlah uang beredar (M2) sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Ketika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, akan meningkatkan tingkat daya beli masyarakat yang secara bersamaan akan meningkatkan permintaan barang ataupun jasa, sehingga mengakibatkan tingkat harga barang ataupun jasa dimasyarakat pun meningkat, dengan meningkatnya tingkat harga barang ataupun jasa dimasyarakat akan berlanjut pada kenaikan tingkat inflasi. Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Inovasi Amali Husna⁸¹ yang mengatakan bahwa Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh negatif terhadap NPF perbankan syariah dan hasil penelitian Baboucek dan Jancar.⁸²

⁸¹ Inovasi Amali Husna. *Analisis Pengaruh Size, Net Core Operating Margin, FDR, Risk Weighted Assets, Alokasi Piutang Murabahah dibanding Pembiayaan PLS dan Makroekonomi terhadap Risiko Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia. Skripsi*, (Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014) (tidak diterbitkan)

⁸² Ivan Baboucek dan Martin Jancar. *Effects of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portfolio. Czech National Bank Working Paper Series 1/2005*. (Czech: The Czech National Bank, Juni 2005)